

**PENDAMPINGAN PASTORAL TRANSFORMATIF BAGI
PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI NABIRE-PAPUA**

Tesis

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi



SARI KUMAMBA JAYA MALATUNI

NIM: 50120312

**Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta November 2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**PENDAMPINGAN PASTORAL TRANSFORMATIF BAGI PEKERJA SEKS
KOMERSIAL**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Nama :Sari Kumamba Jaya Malatuni

NIM :50120312

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi

Minat Studi Teologi Interkultural

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Sains Teologi pada tanggal 13 November 2015.

Pembimbing I

Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th

Pembimbing II

Pdt. Robert Setio, Ph. D

Penguji:

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th

(..........)

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D

(..........)

3. Pdt.Prof. Dr. (h.c.). E. Gerrit Singgih, Ph.D

(..........)

Di sahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

Kata Pengantar

“Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa...”

(Mazmur 108:14a)

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan yang maha kuasa, karena atas hikmad dan kasih-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “pendampingan pastoral transformatif bagi PSK” yang merupakan upaya pendampingan pastoral di jemaat GKI Marthen Luther dengan baik. Oleh karena itu, kiranya tesis ini dapat menjadi bagian dari ungkapan syukur penulis kepada Dia Sang hikmad itu dan kiranya bermanfaat pula bagi perkembangan pelayanan dalam ranah pastoral di jemaat. Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang teologi. Proses pengumpulan data sampai pada penulisan tesis ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif yaitu dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan para narasumber baik di lokalisasi maupun di jemaat GKI Marthen Luther Samabusa. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Asnath N. Natar selaku dosen pembimbing I, yang dengan sabar membimbing penulis dalam proses penulisan tesis ini. Terimakasih untuk setiap masukan dalam memperkaya tulisan ini. Kiranya Tuhan Sang hikmad senantiasa menyertai ibu dalam setiap pekerjaan dan pelayanan yang dilakukan.
2. Pak Robert Setio selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih karena walaupun sibuk, tetapi bapak masih tetap meluangkan waktu untuk membaca email dan juga bertemu dengan penulis untuk berdiskusi, sehingga dari semua itu dapat memperkaya tulisan ini. Kiranya Tuhan senantiasa menyertai bapak dalam tugas dan pelayanan.
3. Pak Emanuel Gerrit Singgih selaku penguji, terimakasih untuk setiap masukan dan kritikan untuk memperkaya tulisan ini. Kiranya Tuhan senantiasa menyertai bapak dalam tugas dan pelayanan.
4. Majelis jemaat dan seluruh warga jemaat GKI Marthen Luther yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data. Terimakasih untuk dukungannya.
5. Pihak lokalisasi dan para perempuan PSK juga mucikari yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi cerita bersama penulis, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Kiranya Tuhan senantiasa memberikan kekuatan dan pengharapan.

6. Kedua orangtua yang senantiasa mendukung penulis dalam doa dan dana. Terimakasih untuk setiap pengorbanan dan jerih lelah papa dan mama dalam mewujudkan cita-cita ini, semoga Tuhan senantiasa menyertai kehidupan papa dan mama. Kalian adalah sumber inspirasi dan guru terhebat bagi penulis.
7. Para sahabat Ensi, Sofi, Selli dan K'Ice. Terimakasih untuk setiap dukungan baik doa maupun dana, kalian adalah sahabat-sahabat terhebat yang pernah dan selalu ada. terimakasih karena selalu ada untuk penulis di saat-saat tersulit. Dan juga terimakasih kepada teman-teman Cantate Domino 07 untuk dukungan doanya.
8. Kakak, adik, sodara: Erik, Aris, Nela, yang selalu ada dan mendukung penulis bersama efen dalam menyelesaikan tesis ini. Kalian adalah saudara-saudara terhebat yang selalu ada. Juga untuk kedua adik Otis dan Juan.
9. Teman-teman pascasarjana M.Th12: K'Rinta (Pdt. Rintalori Sianturi), K'Dessy (Pdt. Juliana Tuasela), K'Ira (Pdt. Ira Imelda), K'Diana, K'Ni Luh (Pdt.Ni Luh Suartini), K'Yulda (Pdt. Yul Damayanti), K'Mely (Vic. Remelia Dalensang), K'Sandy, K'Ichad, K'Ricco, K'Romy, K'Efen, K'Yance, K'Riston, Pak Agus, Pak Seno (Pdt. Seno Adi Nugroho), Pak Heri (Pdt. Oktavianus Heri P. N), Pak Linus (Pdt. Linus Baito), Pak Andrias (Pdt. Andrias Oktavianto), Pak Okhran (Pdt. Okhran Togimpo), Pak Lukas (Pdt. Lukas Prihartono), Pak Justus (Pdt. Justus Lawalata), dan Pak Wim (Pdt. Wim Nunuhitu). Terimakasih untuk setiap canda, tawa yang selalu mewarnai kebersamaan kita selama menempuh studi di UKDW, kiranya kehangatan dan kebersamaan serta persaudaraan ini tetap terjalin, walau kita sudah berada di daerah masing-masing.
10. Segenap karyawan pascasarjana: mbak Tyas, mbak Indah, mbak Mus, mbak Febta, terimakasih untuk kebersamaan juga kerja kerasnya dalam melayani penulis dan rekan-rekan angkatan 2012, kiranya Tuhan senantiasa memberkati.
11. Efrayim my best partner ever. Terimakasih untuk kesetiaan dan kasih sayang yang diberikan dalam mendampingi penulis dalam keadaan apapun. Semoga apa yang digumulkan bersama dapat tercapai ditahap selanjutnya.
12. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih untuk segala dukungan dan doanya.

Kiranya tesis ini dapat memberikan sumbangsih dalam melihat kembali proses pendampingan pastoral yang dilakukan, sehingga tugas pastoral tidak hanya melihat pada satu sisi, tapi melihat secara keseluruhan. Penulis masih terus mengharapkan saran serta kritik yang membangun

dalam memperkaya tulisan selanjutnya dalam ranah pastoral. Akhirnya kiranya Allah sumber hikmah senantiasa berkarya bersama kita dalam tugas dan pelayanan kita masing-masing.

Yogyakarta, 25 November 2015

Sari Kumamba. Jaya. Malatuni

©UKDWN

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	x
PERNYATAAN INTEGRITAS	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latarbelakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Fokus dan Keterbatasan	5
1.6. Metodologi Penelitian	5
1.7. Landasan Teori	6
a. Pekerja Seks Komersial	6
b. Agama bagi Pelacur	9
c. Pendampingan Pastoral	11
1.8. Metode Interpretasi Data	14
1.9. Sistematika Penulisan	14

BAB II: PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI LOKALISASI NABIRE-PAPUA

Pendahuluan	15
2.1. Letak Geografis	15
2.1.1. Konteks Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Nabire	16
a. Konteks Sosial dan Budaya	16
b. Konteks Ekonomi	18
2.2. Gambaran Umum Lokalisasi dan Konteks Jemaat GKI Marthen Luther di Samabusa	20
2.2.1. Lokalisasi di Samabusa	21
1. Latarbelakang Pendidikan PSK	22
2. Faktor-Faktor menjadi PSK	23
3. Hubungan PSK, Pelanggan dan Mucikari	23
4. Penghasilan dari PSK	24
5. Tantangan dan Pergumulan	25
6. Sikap dan Hubungan Pekerja Seks Komersial dengan Masyarakat	28
2.2.2. Realitas Kehidupan Pekerja Seks Komersial	29
a. Responden YN	30
b. Responden SH	32
2.3. Sikap Pemerintah dan Masyarakat terhadap PSK	39
2.4. Sikap Gereja terhadap PSK	42
a. Jemaat GKI Marthen Luther di Samabusa	43
b. Hubungan Gereja, Jemaat dan PSK	43
c. Sikap Gereja dan Masyarakat terhadap PSK	44

d. Peran Gereja secara Eklesiologi	45
2.5. Pendampingan Pastoral	46
a. Kendala dalam Proses Pendampingan Pastoral	50
b. Peran Jemaat terhadap Proses Pendampingan Pastoral bagi PSK	51
2.6. Perempuan, Tubuh dan Spiritualitas	58
Kesimpulan	61
BAB III: PENDAMPINGAN PASTORAL TRANSFORMATIF BAGI PEKERJA	
SEKS KOMERSIAL DI NABIRE-PAPUA	
Pendahuluan	63
3.1. Refleksi Teologis	64
3.1.1. Kepedulian Allah terhadap Perempuan Pekerja Seks Komersial dalam Lagu “Kupu-Kupu Malam”	67
3.1.2. Kepedulian Allah dalam Kisah Rahab Yosua 2:1-24 dan Kisah Perempuan yang Berzinah Injil Yohanes 8:1-11	70
3.1.2.1. Kisah Rahab dalam Yosua 2:1-24	70
3.1.2.2. Kisah Perempuan yang Berzinah dalam Injil Yohanes 8:1-11	74
3.2. Kepedulian Allah terhadap “Pekerja Seks Komersial”	77
3.3. Pendampingan Pastoral Transformatif bagi Pekerja Seks Komersial	81
a. Pendampingan Pastoral Holistik.	88
b. Pendampingan Pastoral Komunikatif	93
Kesimpulan.....	96

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan	98
4.2. Rekomendasi/Saran	100
Daftar Pustaka	102
Lampiran 1	
Lampiran 2	

©UKDW

ABSTRAK

PENDAMPINGAN PASTORAL TRANSFORMATIF BAGI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI NABIRE-PAPUA

Oleh:

Sari Kumamba Jaya Malatuni

50120312

Tesis ini merupakan hasil penelitian mengenai pendampingan pastoral transformatif bagi perempuan pekerja seks komersial di Nabire-Papua. Proses pendampingan pastoral sendiri tidak dilakukan secara maksimal, karena berbagai kendala yang dihadapi oleh para pelayan yakni majelis jemaat, sehingga para perempuan pekerja seks tidak merasakan pendampingan yang berarti dari pihak lembaga keagamaan yakni gereja. Secara umum, para perempuan PSK dilihat sebagai orang berdosa, menyimpang dari ajaran agama, bahkan sampah masyarakat, sebab pekerjaan yang dilakukan dilihat sebagai suatu tindakan tidak terpuji dan merusak moral juga tidak menghargai akan tubuhnya sendiri. Namun, dibalik setiap tindakan yang mereka lakukan, terdapat berbagai alasan yang merupakan faktor atas tindakan tersebut. Oleh karena itu, pendampingan pastoral transformatif dibutuhkan agar gereja maupun jemaat juga masyarakat, tidak cepat menilai seseorang berdasarkan apa yang dikerjakannya, tetapi lebih melihat pada alasan dibalik tindakan tersebut. Dengan menggunakan teori dramaturgi dapat dilihat bahwa kehidupan para pelacur juga seperti pementasan sebuah drama, dimana apa yang ditampilkan di panggung depan, berbeda dengan apa yang terjadi di panggung belakang. Artinya, para perempuan pekerja seks menjalani profesi sebagai PSK karena berbagai alasan tertentu. Konsep perspektif strategis sendiri digunakan untuk tidak melihat seseorang sebagai objek, melainkan sebagai subjek dalam melakukan pendampingan pastoral. Dengan demikian, pendampingan pastoral transformatif diharapkan dapat menghadirkan sebuah proses pendampingan yang holistik juga komunikatif, agar tugas dan fungsi pastoral dapat dijalankan sesuai dengan kebutuhan konteks yang terjadi.

Kata Kunci: PSK, kebutuhan, pendampingan pastoral.

Lain-lain:

X – 131

Dosen Pembimbing:

Pdt.Dr.Asnath. N. Natar, M.Th.

Pdt. Robert Setio, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Kumamba Jaya Malatuni

NIM : 50120312

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 04 Desember 2015



Sari Kumamba Jaya Malatuni

ABSTRAK

PENDAMPINGAN PASTORAL TRANSFORMATIF BAGI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI NABIRE-PAPUA

Oleh:

Sari Kumamba Jaya Malatuni

50120312

Tesis ini merupakan hasil penelitian mengenai pendampingan pastoral transformatif bagi perempuan pekerja seks komersial di Nabire-Papua. Proses pendampingan pastoral sendiri tidak dilakukan secara maksimal, karena berbagai kendala yang dihadapi oleh para pelayan yakni majelis jemaat, sehingga para perempuan pekerja seks tidak merasakan pendampingan yang berarti dari pihak lembaga keagamaan yakni gereja. Secara umum, para perempuan PSK dilihat sebagai orang berdosa, menyimpang dari ajaran agama, bahkan sampah masyarakat, sebab pekerjaan yang dilakukan dilihat sebagai suatu tindakan tidak terpuji dan merusak moral juga tidak menghargai akan tubuhnya sendiri. Namun, dibalik setiap tindakan yang mereka lakukan, terdapat berbagai alasan yang merupakan faktor atas tindakan tersebut. Oleh karena itu, pendampingan pastoral transformatif dibutuhkan agar gereja maupun jemaat juga masyarakat, tidak cepat menilai seseorang berdasarkan apa yang dikerjakannya, tetapi lebih melihat pada alasan dibalik tindakan tersebut. Dengan menggunakan teori dramaturgi dapat dilihat bahwa kehidupan para pelacur juga seperti pementasan sebuah drama, dimana apa yang ditampilkan di panggung depan, berbeda dengan apa yang terjadi di panggung belakang. Artinya, para perempuan pekerja seks menjalani profesi sebagai PSK karena berbagai alasan tertentu. Konsep perspektif strategis sendiri digunakan untuk tidak melihat seseorang sebagai objek, melainkan sebagai subjek dalam melakukan pendampingan pastoral. Dengan demikian, pendampingan pastoral transformatif diharapkan dapat menghadirkan sebuah proses pendampingan yang holistik juga komunikatif, agar tugas dan fungsi pastoral dapat dijalankan sesuai dengan kebutuhan konteks yang terjadi.

Kata Kunci: PSK, kebutuhan, pendampingan pastoral.

Lain-lain:

X – 131

Dosen Pembimbing:

Pdt.Dr.Asnath. N. Natar, M.Th.

Pdt. Robert Setio, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Pekerja Seks Komersial atau PSK bukanlah sebuah fenomena baru dan tidaklah asing di telinga kita atau masyarakat pada umumnya. Para PSK ini sering menjadi bahan perbincangan di tengah masyarakat karena pekerjaan yang dilakukan itu dianggap pekerjaan yang hina bahkan profesi sebagai pelacur dianggap sebagai sampah masyarakat.¹⁰⁰ Menurut Nur Syam, profesi ini yang berisiko, sebab pelacur menjadikan tubuhnya sebagai komoditas yang bisa menghasilkan kekuatan ekonomi, meskipun bagi pelacurnya sendiri menyisakan banyak masalah. Akibatnya, ada banyak resiko yang harus ditanggung oleh para pelacur karena hubungan seks yang tidak steril.¹⁰¹ Sebagai akibat dari budaya kapitalisme, para pelacur dipaksa untuk bertindak apa saja demi mendapatkan uang.¹⁰² Hal ini juga ditekankan oleh Larsson yang dikutip oleh Cecilie dan Liv bahwa “prostitusi itu dilakukan menyangkut masalah uang”.¹⁰³

Dari berbagai sudut pandang baik itu sosial, budaya, ekonomi, agama maupun sejarah, fenomena tentang PSK selalu identik dengan seksualitas, perempuan, tubuh, juga kekuasaan, dalam menghakimi dan memberi stigma negatif terhadapnya. Menurut Nur Syam, perempuan yang termasuk dalam penggolongan pelacur adalah kelompok yang paling rentan menghadapi berbagai macam tekanan, baik struktural maupun kultural. Tekanan struktural pada umumnya datang dari kalangan internal, seperti para geromo (mucikari), aparat keamanan, dan orang-orang yang hidup dari profesinya. Sedangkan tekanan kultural mewujud dalam bentuk terpinggirkannya mereka dari pergaulan masyarakat karena stigma yang dilekatkan kepadanya.¹⁰⁴ Melihat persoalan tersebut, penulis tertarik untuk melihat persoalan mengenai fenomena PSK di Nabire-Papua.

Ada satu lokalisasi di Nabire, yang jaraknya hanya beberapa meter dari jemaat Marthen Luther Samabusa, dimana warganya (jemaat) memandang sebelah mata para PSK. Kehadirannya menjadi sumber pertengkaran dalam keluarga.¹⁰⁵ Memang keberadaan lokalisasi ini, menimbulkan keresahan terhadap masyarakat dan juga jemaat, sehingga muncullah sikap

¹⁰⁰Bdk. Nur Syam, *Agama Pelacur-Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKIS, 2010) hl.v

¹⁰¹Nur Syam, *Agama Pelacur-Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKIS, 2010) hl.3

¹⁰²Ibid, h.14

¹⁰³Cecilie Hoigard & Liv Finstad, *Tubuhku bukan Milikku-Prostitusi, Uang, dan Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h.175

¹⁰⁴Ibid, h.110

¹⁰⁵Catatan Lapangan: pertengkaran yang terjadi seperti, suami jarang pulang ke rumah; kedapatan berada di Lokalisasi. Bahkan pernah terlibat perkelahian dengan PSK.

penolakan terhadap para PSK tersebut. Penolakan yang diperlihatkan oleh warga jemaat, terlihat ketika beberapa orang dari PSK (yang beragama Kristen) datang ke gereja, untuk beribadah. Saat mereka baru saja melangkahkan kaki di gereja, beberapa warga jemaat yang ada di sekitar halaman gereja mulai mengeluarkan kata-kata yang tidak menyetujui kehadiran para PSK tersebut untuk turut beribadah. Kalimat yang dilontarkan oleh salah seorang warga jemaat adalah “...untuk apa perempuan-perempuan sundal ini datang ke gereja, bikin kotor gereja saja (sambil meludah)...”.¹⁰⁶ Tentu hal ini menimbulkan kesedihan serta timbulnya rasa sakit hati juga kecewa yang mendalam bagi para PSK, ketika mendengar kata-kata tersebut. Penolakan itu bukan saja diperlihatkan oleh warga jemaat, namun, juga majelis selaku pelayan di dalam jemaat. Pandangan warga jemaat maupun para pelayannya terhadap para pekerja seks komersial ini cenderung negatif, oleh karena para PSK ini dilihat sebagai orang berdosa, kotor, sampah masyarakat, tidak bermoral, dan lain-sebagainya, sehingga tidak layak untuk hidup dalam sebuah komunitas masyarakat yang bertingkhlahku baik. Jika bercermin pada ajaran Kristiani, Allah sendiri tidak membenci orang berdosa. Dalam pengantar redaksi *Agama Pelacur* dikatakan bahwa “dibandingkan dengan jenis profesi lainnya, pelacur adalah profesi yang paling kental dan sarat dengan tekanan, dan bahkan teror kultural dan struktural.”¹⁰⁷ Hal ini jelas memperlihatkan betapa berisiko dan juga tertekannya para PSK dalam menjalani profesi tersebut. Jadi, sebagai masyarakat yang hidup di zaman sekarang ini, seharusnya kita tahu alasan atau faktor apa yang menyebabkan para PSK menggeluti pekerjaan ini, sehingga kita tidak cepat berkesimpulan demikian.

Bagi Nur Syam “...Tuhan tidak hanya hadir di masjid, lembaga pengajian, gereja, sinagog, pura dan tempat-tempat yang dianggap suci lainnya, tetapi Dia juga hadir di dalam dunia kelam yang sesekali masih disebut nama-Nya. Dunia pelacuran yang sarat dengan pembicaraan dan penikmatan seksualitas tentunya juga menyisakan ruang yang di situ Tuhan masih ingin dihadirkan.”¹⁰⁸ Artinya, Nur Syam ingin mengatakan bahwa meskipun para pelaku seksual seakan “menikmati” pekerjaan tersebut, namun ada saat dimana mereka haus akan sosok yang peduli dengan keadaan mereka. Jika mengacu dari pernyataan tersebut, menurut penulis gereja seharusnya melihat akan arti kehadirannya di dunia ini, secara khusus dalam melihat persoalan seperti prostitusi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis hendak melihat bagaimana proses pendampingan pastoral yang selama ini dilakukan gereja terhadap para pekerja seks komersial, namun “tidak berdampak” apa-apa bagi kehidupan para PSK, secara khusus di lokalisasi

¹⁰⁶Berdasarkan penelitian lapangan awal pada bulan July 2013.

¹⁰⁷Nur Syam, *Agama Pelacur-Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKIS, 2010) h.v.

¹⁰⁸*Ibid*, hl.2.

Samabusa, sebab, pendampingan pastoral merupakan alternatif untuk melihat secara lebih mendalam kehidupan seseorang dalam hal ini pekerja seks komersial. Namun, sejauh pengamatan penulis dan berdasarkan hasil wawancara lepas bersama salah satu PSK, dikatakan bahwa selama ia bekerja di lokasi sebagai PSK, tidak ada dari pihak gereja yang datang mengunjungi mereka. Berdasarkan percakapan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa ada persoalan yang terjadi dalam tubuh majelis jemaat secara struktural, sehingga proses pendampingan tersebut tidak dijalankan dengan baik. Jika berangkat dari uraian sebelumnya, para PSK yang berada di lokasi merupakan anggota jemaat setempat, sehingga mereka juga membutuhkan pendampingan dari jemaat dan pelayannya. Demikian dipertegas oleh Gaylord Noyce bahwa pendeta atau para pelayan di dalam jemaat, terpinggirkan untuk melihat pembangunan jemaat dan pelayanan pastoral dalam kerangka kontrol sosial yang mencakup keadilan dan kasih sayang dalam kesetiaan kepada Allah.¹⁰⁹ Oleh karena itu, gereja perlu mendampingi jemaatnya dalam memberikan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi secara khusus dalam ranah pastoral bagi orang-orang yang “terpinggirkan” seperti PSK di Samabusa. Kalau demikian halnya, maka seharusnya para pelayan dan juga jemaatnya perlu memperhatikan kembali akan kehadirannya.

Berangkat dari persoalan tersebut, maka salah satu upaya pendampingan pastoral yang perlu dilakukan oleh gereja dan jemaatnya ialah pendampingan pastoral yang transformatif terhadap para PSK. Pendampingan pastoral transformatif sendiri bertujuan untuk mengubah hidup seseorang kepada kehidupan yang lebih baik lagi. Artinya, pendampingan pastoral tersebut tidak hanya melihat satu sisi kehidupan manusia, tetapi lebih melihat manusia itu secara utuh. Mengutip apa yang dikatakan oleh Pdt. Sophie Patti yang diinterpretasikan oleh Marie C Barth-Frommel bahwa “...pelayanan kita adalah pelayanan berdasarkan kasih Yesus yang memang sangat mahal. Banyak orang hidup untuk mencari apa yang menguntungkan mereka sendiri dan tidak mau tahu akan kebutuhan orang lain. Yesus hadir di dunia karena Ia mengasihi kita.”¹¹⁰ Hal senada juga disampaikan oleh Banawiratma dalam salah satu tulisannya mengenai *Wujud Baru Hidup Menggereja: Dialogal dan Transformatif*, yaitu dalam suatu dialog kehidupan dalam suatu komunitas, dialog iman sangat berarti bagi kehidupan bersama dan harus menjadi gerakan transformatif yaitu gerakan yang mengubah situasi menjadi lebih baik.¹¹¹ Artinya, kasih Yesus menjadi dasar dalam melakukan pelayanan dengan berangkat dari konteks di mana pelayanan itu

¹⁰⁹ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat-Etika Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hl.138

¹¹⁰ Marie C Barth-Frommel, *Pelayanan yang penuh kasih*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hl 124.

¹¹¹ J. B. Banawiratma, “Wujud Baru Hidup Menggereja: Dialogal dan Transformatif,” (Mewartakan dalam Kebenaran – Orientasi Baru, No.5, Yogyakarta: Kanisius, 1991) hl.10

dilakukan dengan berfokus pada perubahan. Dengan demikian, pendampingan pastoral transformatif diharapkan dapat menjadi suatu upaya yang mengubah, bukan saja cara pandang jemaat dan gerejanya terhadap keberadaan PSK, tapi juga terhadap PSK. Sikap inklusif yang diperlihatkan gereja maupun jemaatnya, menjadi tanggungjawab gereja dalam mendampingi kaum marjinal ini kepada suatu upaya transformasi, karena kenyataan yang terjadi di lapangan ialah gereja cenderung melihat para PSK ini sebagai objek dan bukan sebagai subjek.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang dikemukakan, penulis hendak melihat bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang selama ini dilakukan oleh gereja dalam melihat persoalan pekerja seks komersial dan bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang seharusnya dilakukan sebagai suatu upaya transformatif terhadap PSK juga jemaat. Dengan mengacu pada sub pokok pertanyaan, yaitu:

1. Apa yang menjadi pergumulan dari para PSK di Samabusa?
2. Apa pandangan warga jemaat terhadap keberadaan PSK?
3. Pendampingan pastoral transformatif seperti apakah yang dapat dilakukan jemaat GKI Marthen Luther Samabusa terhadap para PSK di lokalisasi?

Hal ini menarik untuk diteliti sebab keadaan yang terjadi di jemaat adalah seperti yang dijelaskan pada latarbelakang masalah, bahwa terjadi penolakan terhadap para PSK. Dengan demikian, pendampingan pastoral transformatif dibutuhkan tidak hanya bagi PSK, tapi juga bagi jemaat.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk pendampingan pastoral yang sesuai dengan konteks kehidupan para PSK di Lokalisasi tersebut. Pada akhirnya dapat memberi pemahaman yang baru bagi gereja dan majelis jemaat dalam mengupayakan pendampingan pastoral transformatif bagi PSK, sehingga tidak lagi melihat keberadaan PSK sebagai kelompok yang marjinal atau sebagai objek, tetapi melihat posisi PSK ini sebagai subjek yang juga mempunyai hak untuk menjalani kehidupan yang layak.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu secara akademik dalam bidang pastoral di kampus UKDW. Dan bermanfaat pula bagi pelayan dan warga jemaat

agar peka dengan keadaan di sekitar mereka secara khusus dalam melihat keberadaan PSK, sehingga manfaatnya pun dapat dirasakan oleh para PSK melalui upaya pendampingan pastoral tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi perkembangan pelayanan GKI di Tanah Papua dalam bidang pastoral.

1.5. Fokus dan Keterbatasan

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada proses upaya pendampingan pastoral transformatif seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh gereja dan jemaatnya terhadap para PSK. Penelitian tersebut akan dilakukan di Jemaat GKI Marthen Luther Samabusa-Nabire dan lokalisasi di Nabire. Waktu penelitian adalah satu bulan dari tanggal 09 Juni 2014 – 09 July 2014.

1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini ialah metodologi penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan memperhatikan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹² Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan langsung oleh penulis dalam mengumpulkan data di lapangan. Dalam memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data lapangan akan dilakukan dengan cara:

1. Wawancara, di mana penulis akan melakukan percakapan secara langsung kepada 8 orang perwakilan dari PSK dan 7 orang mucikari yang ada di lokalisasi, untuk memperoleh informasi terkait dengan apa saja yang telah dilakukan oleh pihak gereja kepada mereka (PSK), juga pergumulan yang dialami, ketika mereka menghadapi berbagai persoalan dalam melaksanakan pekerjaan mereka sebagai PSK. Penulis juga akan mewawancarai 4 orang majelis dan juga pendeta jemaat, terkait dengan upaya apa saja yang telah dilakukan dalam melakukan pendampingan terhadap PSK dan terkait dengan bagaimana para pelayan memahami pendampingan pastoral itu sendiri, dan juga 10 orang warga jemaat (laki-laki dan perempuan) terkait dengan pandangan mereka terhadap keberadaan para PSK.

¹¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hl.6

2. Observasi, di mana pada tahap ini, penulis akan secara langsung melihat ataupun mengamati proses kehidupan di tengah-tengah lokalisasi, serta mengumpulkan informasi dari proses pengamatan tersebut, terkait dengan bagaimana mereka (PSK) melangsungkan kehidupan mereka dengan tetap bekerja, dan apakah setiap melakukan pekerjaan tersebut, mereka mengeluh dan adakah keinginan untuk berhenti dari pekerjaan tersebut.

1.7. Landasan Teori

Untuk mengkaji permasalahan sosial terkait dengan konteks prostitusi di Nabire-Papua, maka penulis akan menggunakan beberapa teori untuk dipakai sebagai pisau dalam membedah kasus tersebut. Landasan teori yang akan dipakai antara lain: teori dramaturgi yang dipakai oleh Nur Syam dalam melihat kasus prostitusi di Dolly dan teori perspektif strategis yang dikemukakan oleh Heitink sebagai upaya pendampingan pastoral yang transformatif. Teori dramaturgi sendiri dipakai untuk melihat proses dari kehidupan para pelacur di Samabusa yang tidak sejalan dengan apa yang mereka jalani melalui pekerjaan mereka. Selain itu, penulis juga akan memakai beberapa literatur lain untuk melengkapi kajian dalam penulisan tesis ini.

a. Pekerja Seks Komersial

Dalam kontruksi sosial dan budaya, fenomena pekerja seks terjadi karena enam¹¹³ alasan:

1. Karena kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup;
2. Ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang tengah dilakukan dan penghasilan yang dianggap masih belum mencukupi, sehingga dengan menjadi pekerja seks diharapkan kebutuhan yang bersifat *tersier* mampu diraihinya. Dalam hal inilah materialistis sangat menonjol;
3. Karena tidak mempunyai kecerdasan yang cukup untuk memasuki sektor formal ataupun untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
4. Latar belakang kerusakan atau ketidakutuhan dalam kehidupan berkeluarga, seperti anak yang tidak diperhatikan lagi dan kurang kasih sayang orang tua, sakit hati ditinggal suami yang selingkuh atau menikah lagi;
5. Karena tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya;
6. Karena memiliki cacat secara badaniah.¹¹⁴

¹¹³Hatib A. Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin-Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, (INSIST Press: Yogyakarta, 2007) hl. 171-172.

¹¹⁴Catatan: Salah satu contoh yang diperlihatkan Hatib adalah tepatnya di Blitar, terdapat sosok seorang perempuan pekerja seks kelas bernama *Bisu*. Disebut demikian, karena dia tidak mampu berbicara, sehingga

Alasan-alasan ini kerap kali muncul karena terdesak akan kebutuhan ekonomi ataupun ketidakpuasan dalam kehidupan berumah tangga bahkan juga pengalaman-pengalaman lainnya seperti mengalami kekerasan, stres yang mengakibatkan munculnya pekerja-pekerja seks tersebut.

Hidup adalah pilihan. Orang yang mau hidup tentu harus membuat pilihan di antara banyak hal yang harus dilakoninya. Bahkan bisa saja pilihan itu bertentangan dengan nilai, norma, hukum atau bahkan agama, dan hal itu disebut sebagai pilihan yang menyimpang. Hal-hal yang berhubungan dengan pilihan yang menyimpang itu diukur menggunakan tolok ukur moralitas.¹¹⁵ Oleh karena pilihan yang diambil itu harus berurusan dengan moralitas, Nur Syam melihatnya sebagai pilihan yang salah, seperti pilihan tindakan yang bertentangan dengan moral itu sendiri dan mengakibatkan kenistaan dan kesengsaraan pada orang lain.¹¹⁶

Bisa saja menjadi pelacur merupakan sebuah pilihan ataupun paksaan, karena dilatarbelakangi dengan berbagai macam alasan dan bahkan tak ada pilihan yang lain lagi, sehingga menjadi pelacur merupakan pilihan yang tepat dan bahkan tidak merugikan orang / pihak lain.¹¹⁷ Meskipun tingkat penyimpangan dan akibat yang ditimbulkan berbeda, perlakuan masyarakat terhadap penyimpangan moralitas ini hampir sama yaitu mereka semua dianggap sebagai sampah masyarakat.¹¹⁸ Sampah adalah simbol. Ia selalu melambangkan sesuatu yang jelek, misalnya: barang bekas, barang kotor, barang busuk, barang tidak berguna, dan barang menjijikan, yang kesemuanya itu hanya pantas berada / diletakkan di tempat sampah. Dengan demikian Nur Syam menegaskan bahwa jika seseorang diperlambangkan sebagai sampah masyarakat maka ia sebenarnya mewakili berbagai corak barang yang selalu ditempatkan di tempat sampah.¹¹⁹ Mengutip kata-kata yang dipakai oleh Hatib Kadir yaitu dalam kata-kata Thomas Aquinas yang juga dicuplik St Agustinus bahwa “pelacuran ibarat sebuah selokan/rioo di dalam sebuah istana. Mungkin, tanpa selokan sebuah istana indah atau bagaimanapun megahnya lambat laun akan mesum karena tidak ada jalan untuk membuang kotoran yang terdapat di dalamnya.”¹²⁰ Jika kita menyimak dengan baik setiap uraian tersebut sangat mendiskriminasi bahkan memojokkan para pelacur, sebab mereka dilihat sebagai “barang bekas”

komunikasi/transaksi seksual sering dilakukan dengan bahasa isyarat seperti mengacungkan dua jari yang berarti tubuhnya seharga Rp.2000 sekali berhubungan seksual. (berdasarkan catatan kaki, hl.172)

¹¹⁵Nur Syam, *Agama Pelacur-Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKIS, 2010) hl.117

¹¹⁶Ibid.

¹¹⁷Bdk. Nur Syam, Ibid, hl.117

¹¹⁸Nur Syam, *Agama Pelacur-Dramaturgi Transendental*, ibid, hl.117-118

¹¹⁹Ibid.

¹²⁰Hatib A.Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin “Pekerja Seks di Indonesia”*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2007) hl.143

atau “tempat pembuangan” segala hasrat seksual dari para pelanggannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menjadi pelacur memang adalah sebuah pilihan tersulit yang harus dipilih dan dijalani dengan segala konsekuensi yang harus diterima, dan konsekuensi menjadi sampah masyarakat menjadi pilihan terakhir yang harus dijalani.

Ibarat tangan kanan dan kiri, yang terkadang dihubungkan dengan suatu perbuatan yang baik (kanan) dan buruk (kiri), menurut Nur Syam hal tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial yang didasarkan pada teks atau kesepakatan sosial sehingga ketika seseorang memilih kehidupan yang diperlambangkan dengan kanan atau kiri maka ia pun akan dikenai *labeling* sebagaimana konstruksi sosial itu.¹²¹ Karenanya, di dalam habitat sosial ini, masyarakat sering kali tidak berpikir apakah suatu tindakan itu merupakan pilihan rasional yang didasari oleh pertimbangan akal dan utilitasnya atautkah sebenarnya merupakan tindakan keterpaksaan.¹²² Dengan demikian, setuju dengan apa yang dikatakan oleh Nur Syam, bahwa menjadi pelacur adalah sebuah pilihan tindakan.¹²³ Pilihan tindakan ini dilakukan, oleh karena, adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, sebagai akibat dari setiap pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Walaupun pilihan menjadi pelacur merupakan pilihan yang buruk dan tidak diterima dalam masyarakat, namun, tidak jarang pula kita dengar bahkan melihat perjuangan-perjuangan dari para pelacur tersebut. Kisah-kisah yang diperlihatkan oleh Nur Syam, merupakan bukti bahwa pilihan untuk menjadi pelacur hanyalah semata-mata dikarenakan seseorang telah mengalami dan mendapat perlakuan yang tidak seharusnya mereka alami, bahwa pengalaman itu tidak pernah dibayangkan sebelumnya.¹²⁴ Hogard pun menegaskan bahwa “perempuan yang mengambil langkah drastis dengan melacurkan diri mereka dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan budaya yang menempatkan nilai pribadi dan tubuh mereka, sehingga prostitusi itu merupakan alternatif dari bentuk dukungan-dukungan lain.¹²⁵ Artinya, apa yang dialami oleh para pelacur di kehidupan mereka sebelumnya, menjadi titik berangkat bagi mereka untuk masuk ke dalam dunia prostitusi.

Meskipun demikian, memilih untuk berada dalam dunia yang kelam dengan bekerja sebagai pelacur, tidak menyurutkan impian dan harapan yang akan membawa mereka ke dalam suatu peruntungan yang dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap pelacur atau para pekerja seks, bahwa sekelam dan sesuram apapun kehidupan yang dijalani, tidak selamanya

¹²¹Nur Syam, *Agama Pelacur*, ibid, hl.119

¹²²Ibid.

¹²³Ibid.

¹²⁴Bdk. Nur Syam, hl.121-138

¹²⁵Cecilie Hogard & Liv Finstad, *Tubuhku bukan Milikku-Prostitusi, Uang, dan Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hl.149

berjalan seperti itu. Syam menandakan, jika ada malam tentu ada siang, dan akan terus seperti itu. Kehidupan pun demikian. Akan tetapi, dunia pelacuran sepertinya selalu kelam dan terus berada di bawah, selalu terjerembab.¹²⁶ Artinya menjadi pelacur bukanlah hal yang dicita – citakan, olehkarena tuntutan hidup, mereka (PSK) harus menjalaninya. Namun, jangan pernah meremehkan orang lain termasuk pelacur, karena bisa jadi mereka – orang-orang yang tidak dianggap sebagai manusia itu – justru lebih manusiawi. Seperti kisah eks pelacur yang diperlihatkan Nur Syam, yang meraih penghargaan *Woman of The Year*, karena telah menyelamatkan para gadis yang pada waktu itu terjerat dalam industri *trafficking*.¹²⁷ Tidak hanya itu, tetapi ada juga sosok pelacur yang kembali menjadi aktivis pelacuran dan bahkan seorang mantan mucikari pun dapat menjadi salah satu sosok individu yang dapat menjadi panutan.¹²⁸ Dengan demikian, apa yang mau disampaikan oleh Nur Syam adalah bagaimana kita sebagai masyarakat maupun sebagai kaum agamawan dapat melihat secara lebih dekat kehidupan dari para PSK dengan meminggirkan dahulu segala macam stigma negatif terhadap mereka, dan membangun cara berpikir yang baru terhadap apa yang mereka jalani saat ini.

b. Agama bagi Pelacur¹²⁹

Agama dapat selalu hadir pada semua kalangan dalam kehidupan manusia. Tentu saja agama yang hadir ke masing-masing manusia itu memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Dan cara manusia dalam menghayati dan memaknai akan Tuhan dalam agamanya tentu juga beragam. Misalnya saja agama yang hadir di kalangan kiai akan berbeda dengan agama yang hadir di kalangan penjahat ataupun pelacur.¹³⁰ Para kiai akan terus-menerus bergelut dengan Tuhan yang mereka yakini akan selalu hadir di dalam habitus sosialnya. Lain halnya dengan para pelacur, bagi mereka, agama mungkin hadir sesekali waktu saja, yakni di saat-saat dia sedang merenung, tercekam, atau dalam kesedirian.¹³¹ Nur Syam melanjutkan bahwa Tuhan bisa saja menyelip dalam kehidupannya (para pelacur), namun mungkin tidak menetap di dalam dirinya. Jika Tuhan datang maka seluruh bayangan hidupnya terasa berada dalam kesalahan, tetapi ketika Tuhan pergi maka dia akan kembali dalam kehidupan semula. Meski dengan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka yang menyelip dalam diri dan pikiran mereka, membuat mereka nyaman walau hanya sesaat, namun, pada akhirnya membuat mereka sadar

¹²⁶Nur Syam, *Agama Pelacur*, Ibid, hl.138

¹²⁷Ibid, hl.139

¹²⁸Ibid, hl.140

¹²⁹Nur Syam, *Agama Pelacur-Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKIS, 2010) hl.149

¹³⁰Ibid.

¹³¹Ibid, hl.150

bahwa panggilan pekerjaan yang “dimurkai” Tuhan ini justeru harus mencampakkan Tuhan itu sendiri dari dirinya.¹³²

Bagi para pelacur, agama itu tidak hanya melihat pada simbol. Menurut Nur Syam, secara esensial, agama selalu terkait dengan simbol-simbol; mulai dari Masjid, Gereja, Ka’bah, Sinagog, Patung Budha, Patung Dewi Kwan Im, dan sebagainya yang semuanya itu adalah simbol-simbol di mana Tuhan dianggap hadir di dalamnya.¹³³ Selain itu agama selalu menyangkut persoalan kehadiran yang kudus di dalam kehidupan manusia. Agama juga selalu terkait dengan misteri ketuhanan. Oleh karena Tuhan adalah misteri, mestinya dia hadir di dalam kemisteriannya itu, sehingga jangan salahkan jika ada orang yang mengklaim memiliki pengalaman unik terkait Tuhannya, sebab Tuhan bisa hadir di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja dan bahkan Ia hadir di hati manusia.¹³⁴ Menjalani kehidupan sebagai pelacur, tidak menyulutkan kesadaran mereka akan pentingnya agama. Nur Syam memperlihatkan itu dalam setiap kasus berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan. Selanjutnya pengkajian terhadap keberagaman para pelacur, sesungguhnya adalah usaha untuk memahami kenyataan sosial yang selama ini selalu dilihat sebelah mata, terutama oleh kaum agamawan bahwa pelacur adalah makhluk kotor, manusia penjerumus ke jurang kenistaan, dan seabrek simbolisasi pernyataan yang selalu *minir* atau negatif. Kajian ini justeru akan mengungkap tentang “rasa” beragama para pelacur yang sebenarnya sama dengan lainnya, yaitu memiliki harapan kepada Tuhan tentang hidup yang layak sebagai manusia.¹³⁵

Pada bagian ini Nur Syam dengan memakai pemikiran Erving Goffman, menawarkan satu konsep dalam mengkaji kehidupan para pelacur yang ia sebut dengan Dramaturgi Transendental.¹³⁶ Konsep dramaturgi ini memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan audiensi sosial dengan diri sendiri atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukkan drama, seperti yang ditampilkan di atas pentas. Dengan demikian, dunia pelacuran yang sangat kompleks bisa dipahami secara lebih baik dengan memakai teori dramaturgi tersebut, karena teori ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana *back stage* dari para pelacur tersebut terkait dengan agama dalam seluk-beluk kehidupannya.¹³⁷ Dramaturgi sendiri

¹³²Nur Syam, Ibid, hl.150

¹³³Nur Syam, *Agama Pelacur –dalam Madzab-madzab Antropologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2007) hl.153

¹³⁴Ibid, hl.154

¹³⁵Nur Syam, Ibid, hl.176

¹³⁶Nur Syam, *Agama Pelacur*, bdk, hl.176-179

¹³⁷Ibid, hl.179

ingin memberikan penjelasan secara lebih aktual dengan cara memahami apa yang ada di depan dan apa yang ada di belakang dalam tampilan tindakan manusia sebagai makhluk sosial.¹³⁸

Konteks pelacuran yang terkesan lebih banyak memberikan kontribusi negatif, perlu dilihat dari kacamata dramaturgi. Sebab dunia prostitusi di mata masyarakat adalah dunia penuh kotorandan dunia bersimbah dosa tempat orang-orang terkutuk, sehinggahampir tidak akan dijumpai orang yang berprasangka baik terhadap pelacur.¹³⁹ Padahal mereka (PSK) juga butuh penerimaan dan penghargaan sebagai manusia utuh. Sebagai pelacur, mereka diharuskan menampilkan diri dalam berbagai wajah. Kehidupan para pelacur sendiri adalah gambaran adanya ketegangan antara apa yang ditampilkan dan apa yang sesungguhnya terjadi.¹⁴⁰ Itulah sebabnya Nur Syam menegaskan bahwa apa yang ditampilkan di panggung depan belum tentu menggambarkan apa yang ada di panggung bagian belakang.¹⁴¹ Artinya, apa yang dilakukan belum tentu sama dengan apa yang diinginkan.¹⁴² Nur Syam memberikan contoh tentang seorang pelacur bernama Dona yang memakai kalung dengan liontin bergambar Salib, dengan apa yang menjadi keyakinan keberagamaannya ternyata tidak sama. Seseorang baru akan mengerti apa yang sesungguhnya ada ketika dia telah memahami *mindset* yang ada di balik tindakannya itu.¹⁴³ Berdasarkan konsep tersebut, maka menurut penulis, konsep dramaturgi ini cocok untuk dipakai dalam mengkaji kehidupan para PSK di Nabire-Papua. Sebab, apa yang dipaparkan Nur Syam melalui konsep dramaturgi ini, seperti apa yang dialami oleh para PSK tersebut, bahwa mereka datang ke Papua untuk bekerja sebagai pelacur hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari keluarga yang berada di kampung.

c. Pendampingan Pastoral

Kata *pendampingan pastoral* adalah gabungan dua kata dari kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata *pendampingan* dan kata *pastoral*. Istilah *pendampingan* berasal dari kata kerja “mendampingi”. Di mana, mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”. Dengan demikian, istilah *pendampingan* memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan

¹³⁸Nur Syam, *Agama Pelacur*, hl.178

¹³⁹Nur Syam, *Agama Pelacur*, hl.179

¹⁴⁰Nur Syam, hl.180

¹⁴¹Ibid.

¹⁴²Ibid.

¹⁴³Bdk.Nur Syam, hl.180

dan mengutuhkannya.¹⁴⁴ Selanjutnya adalah istilah *pastoral*. *Pastoral* berasal dari kata “pastor” yang dalam bahasa latin atau bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”. Secara tradisional, hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “domba-nya”. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor sejati” atau “Gembala yang baik” (Yoh 10). Dijelaskan lebih lanjut, bahwa ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan-Nya ini merupakan pelayanan manusiawi yang teramat mulia, sehingga diharapkan para pengikut-Nya dapat mencontohi / meneladaninya. Oleh sebab itu menurut Van Beek, tugas pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor/pendeta saja, tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya.¹⁴⁵

Proses pendampingan pastoral tidak terlepas dari konteks di mana kegiatan pastoral itu sendiri dilakukan. Dalam dunia pastoral dikenal satu istilah yaitu *pastoral care*. Menurut Don Browning, *pastoral care* memiliki konteks yang berlangsung di dalam suatu komunitas yang dikenal sebagai gereja dengan tujuan yang lebih besar, mempunyai gaya atau ciri khas, memiliki hubungan yang spesifik dengan institusi lain dan menjadi bagian dari masyarakat luas.¹⁴⁶ Dipertegas pula bahwa dalam istilah yang dipakai teori sistem kontemporer, dapat dikatakan pastoral adalah subsistem dari gereja dan gereja sendiri dalam arti tertentu merupakan subsistem dari masyarakat pada umumnya.¹⁴⁷ Dengan demikian, baik gereja maupun masyarakat (jemaat), keduanya mempunyai peran penting dalam melakukan pendampingan pastoral ataupun konseling. Dalam kaitannya dengan gereja tentu peran pelayan juga jemaat turut berpengaruh dalam proses pendampingan pastoral. Mengutip apa yang dikatakan oleh Daniel Williams yang disampaikan oleh Brister¹⁴⁸ bahwa: “the pastoral task, as it comes to every minister and every Christian, is to respond to the wonder of God’s care for the soul and to share with others such knowledge as he has of God’s healing power.” Jadi, ada relasi yang dibutuhkan dalam menjalankan pastoral. Relasi itu tidak hanya dilakukan oleh gereja (pelayan / pendeta) tapi juga jemaatnya (orang Kristen). Dengan demikian, ditegaskan kembali oleh Brister bahwa pelayanan gereja adalah personal dan sosial, sehingga haruslah dimulai dengan saling mendukung dalam bimbingan keselamatan individu dan kesejahteraan sosial.¹⁴⁹

¹⁴⁴Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) hl.9

¹⁴⁵Aart Van Beek, *ibid*, hl.10

¹⁴⁶Don S. Browning, *The Moral Context of Pastoral Care*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1976) hl.18

¹⁴⁷Don S. Browning, *ibid*, hl.19

¹⁴⁸C. W. Brister, *Pastoral Care In the Church*, (London: Harper & Row, 1964) hl.4

¹⁴⁹*Ibid*, hl.23

Jika kembali melihat tujuan dari pelayanan gereja, kita tahu bahwa tujuan dari pelayanan gereja adalah pernyataan kemuliaan Tuhan di dalam Kerajaan Allah.¹⁵⁰ Berkaitan dengan itu, Gerrit Singgih menegaskan bahwa segi-segi etislah yang perlu mendapat tekanan, yang perlu digalakkan. Kalau pelayanan hanya dianggap sebagai aspek ritual atau alat untuk membantu organisasi gereja, maka pelayanan tidak pernah akan menjadi pelayanan sosial yang menjangkau masyarakat luas.¹⁵¹ Oleh karena itu, menurut penulis, pelayanan yang sesungguhnya adalah pelayanan berdasarkan apa yang dibutuhkan konteks, sehingga pelayanan tersebut dapat terus berkembang. Seperti halnya dengan proses pendampingan pastoral yang transformatif, yang seharusnya dilakukan jemaat GKI Marthen Luther Samabusa dengan melihat pada konteks seperti prostitusi.

Terkait dengan bagaimana pandangan warga jemaat mengenai konsep pendampingan pastoral transformatif, Heitink memberikan satu pandangan dalam membaca persoalan yang terjadi di dalam jemaat dalam kaitannya dengan PSK yaitu perspektif yang strategis. Perspektif ini menekankan pada perubahan (change), dimana perubahan ini diharapkan akan turut mempengaruhi situasi-situasi dalam hidup pribadi orang, dalam relasi-relasi antarmanusia, dalam gereja-gereja dan masyarakat sehingga hal tersebut sesuai dengan tujuan dan perintah Allah. Dengan demikian, Kerajaan Allah akan menjadi hasil final dan eskatologis dari proses transformasi yang meliputi tidak hanya manusia melainkan seluruh kosmos. Selain itu hal yang terpenting juga yang diusulkan oleh Heitink ialah adanya dua aspek yaitu aspek metodologis dan normatif. Dari kedua aspek ini pada aspek metodis menunjuk terutama pada aksi komunikatif yang bertolak pada prinsip aktor. Artinya, orang lain tidak pernah menjadi objek aksi, melainkan selalu dihargai sebagai subjek. Yang terpenting ialah bagaimana menghormati peran dari subjek. Sementara aspek normatif lebih menekankan pada ke arah mana proses perubahan itu dilakukan.¹⁵² Dengan demikian, konsep pemikiran tersebut, dapat dipakai dalam upaya melihat proses pendampingan pastoral transformatif seperti apa yang seharusnya dilakukan gereja terhadap PSK. Bentuk-bentuk pendampingan pastoral transformatif ini akan dimunculkan berdasarkan hasil analisis data lapangan yang akan diuraikan pada bab tiga.

¹⁵⁰E. G. Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hl.27

¹⁵¹E. G. Singgih, *ibid.*

¹⁵²G. Heitink, *Teologi Praktis-Pastoral dalam Era Modernitas – Posmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hl.153

1.8. Metode Interpretasi Data

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode lingkaran pastoral yaitu dengan memetakan masalah dan membuat analisa / refleksi teologis dalam memunculkan gagasan-gagasan baru dalam menjawab konteks. Lalu gagasan-gagasan itu dituangkan dalam tindakan / aksi pastoral.

1.9. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan tesis ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, metode penulisan dan landasan teoritis.

Bab II Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi, Nabire-Papua

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian yang diuraikan secara narasi serta analisis data.

Bab III Pendampingan Pastoral Transformatif bagi para PSK

Bab ini memuat tinjauan teologis dan juga bentuk-bentuk pendampingan pastoral transformatif terhadap pekerja seks komersial yang dilakukan oleh GKI Marthen Luther Samabusa di Nabire.

Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, dan rekomendasi peneliti.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

TIDAK ADA BAB 5

Daftar Pustaka

Buku-Buku:

- Abineno, J.L.Ch., *Pedoman Praktis untuk Pelayana Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Adeney – Risakotta, Bernard T., *Etika Sosial dalam Konteks Indonesia – Bacaan Mata Kuliah*, pada program Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta – Indonesia, 2013.
- Amiruddin, Mariana., *Perempuan, Stigmatisasi Seksual, dan Pernyataan Tubuh*, Kumpulan tulisan mengenai Seks, Teks dan Konteks Tubuh dan Seksualitas dalam Wacana Lokal dan Global, Sumedang: Jurusan Sastra Inggris Fak. Sastra Univ. Padjadjaran, 2004.
- Beek, Aart van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ballard, P., *Dari Refleksi ke Aksi Pastoral, Seri Pastoral 375, bidang Pembangunan Jemaat.*, Yogyakarta: Pusat Pastoral No. 8, 2005.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup.*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Brownlee, Malcolm, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor – Faktor di dalamnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Brister, C. W., *Pastoral Care In the Church*, London: Harper & Row, 1964.
- Browning, Don S., *The Moral Context of Pastoral Care*, Philadelphia: The Westminster Press, 1976.
- Campbell, Alastair., *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral.*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Capps, Donald, *Reframing A New Method in Pastoral Care*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Cecilie Hoigard & Liv Finstad, *Tubuhku bukan Milikku-Prostitusi, Uang, dan Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Champbell – Nelson, John., “*Tidaklah Demikian Di antara Kamu*” Sebuah Refleksi tentang *Kewibawaan Pastoral*, Dalam Kumpulan Tulisan tentang *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, ed. Asnath N. Natar., Yogyakarta: TPK, Fak. Teologi UKDW, 2012.
- Clinebell, Howard., *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral.*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Creach, Jerome F.D., *Joshua Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Louisville: John Knox Press, 2003.
- Douma, J., *Kelakuan yang Bertanggung Jawab : pembimbing ke dalam Etika Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Eilers, Josef-Franz., *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi: Sebuah Pengantar Komunikasi Pastoral dan Komunikasi Evangelisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Gallares, Judette A., *Model – Model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, Maumere: LPBAJ, 2002.
- Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat-Etika Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Gerkin, Charles V., *Konseling Pastoral Dalam Transisi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Graham, Larry Kent, *Care of Persons, Care of Worlds: A Psychosystems Approach to Pastoral Care and Counseling*, (Nashville: Abingdon Press, 1992
- Hatib A. Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin-Telah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, INSIST Press: Yogyakarta, 2007.
- Heitink, Gerben., *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas – Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- _____*Pendampingan Pastoral sebagai Profesi: Tinjauan Teologis, Dalam Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Hesselgrave, David J & Rommen, Edward., *Kontekstualisasi: Makna, Metode & Model*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Heuken, A. SJ, *Ajaran Sosial Gereja Menghadapi Masalah – Masalah Aktuil*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1982.
- Imelda, Ira., *Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks*, TESIS: 2014.
- Jonge, Chr de & Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Limburg, James., *Hosea – Micah: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Atlanta: John Knox Press, 1988.
- Marie C Barth-Frommel, *Pelayanan yang penuh kasih*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Messakh, Besly Y.T., *Mencari Relevansi Pelayanan Pastoral bagi Gereja di Indonesia*, dalam buku *Pelayan, Spirituslitas, & Pelayanan*, Sebuah buku perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, Asnath Natar (ed), Yogyakarta: UKDW, 2012.
- Natar, Asnath N., *Pendampingan Pastoral bagi Para Pendeta di Gereja Kristen Sumba*, dalam Tesis, 1997.

_____. *Spiritualitas Feminis Kaum Perempuan*, dalam Pelayanan, Spiritualitas & Pelayanan, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Fak. Teologi UKDW, 2012.

Nelson Richard – Jones, *Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain – Latihan dan Bantuan Mandiri*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

_____. *Ekologi Papua: seri ekologi Indonesia, jilid vi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

_____. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan, Respon Protestan*, diterbitkan oleh Komnas Perempuan, 2009.

Pohl, Christine D., *Making Room: Recovering Hospitality as a christian Tradition.*, Michigan: Grand Rapids, 2004.

Raditya, Ardhie, *Sosiologi Tubuh: Membenteng Teori di Ranah Aplikasi*, Yogyakarta: Kaubaba Dipantara, 2014.

Riemer, G., *Jemaat yang Pastoral: Kunjungan Rumah Pacu Jantung pertumbuhan gereja.*, Jakarta: YKBBK, 2005.

Singgih, E. G., *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

_____. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

_____. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Soedarmadji Boy & Dr.Hartono., *Psikologi Konseling edisi revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Soggin, J. Alberto., *Joshua A Commentary.*, Pennsylvania: The Westminster Press, 1970.

Syam, Nur., *Agama Pelacur-Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: LKIS, 2010.

Artikel, Jurnal dan Majalah:

Adian, Donny G., *Teologi, Spiritualitas dan Keberpihakan terhadap Perempuan*, dalam Jurnal Perempuan edisi 20 tentang Perempuan dan Spiritualitas.

Arvia Gadis, *Prostitusi Berkah atau Kutukan*, dalam Jurnal Perempuan edisi 2, Desember/Januari, 1997.

Ansaka, Kristian (ed)., *Bisnis Seks di Papua dalam Suara Perempuan Papua* nomor 8, tahun 1,8 – 21 November 2004.

Banawiratma, J. B., *Wujud Baru Hidup Menggereja: Dialogal dan Transformatif*, Mewartakan dalam Kebenaran – Orientasi Baru, No.5, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Day, John, *Hosea and The Baal Cult, dalam Prophecy and Prophets In Ancient Israel*, Proceeding of the Oxford Old Testament Seminar, New York: T&T Clark International, 2010.

Irawan, Bambang., *Dalam Majalah Basis tentang Publik Pengampunan dengan Topik: Lapis – Lapis Kepedulian*, Edisi Khusus Hannah Arendt, No.03-04, Tahun ke-56, Maret-April, 2007.

Mangalilo, Ira D., *When Rahab and Indonesian Christian Women Meet in the Third Space*, dalam Journal of Feminist Studies in Religion

Mckinlay, Judith E., Rahab's: Hero/INE...? _____

Natar, Asnath N., *Pastoral*, dalam buku Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

Podimattam Felix., *Moral Dimensions of Prostitution*, dalam Indian Theological Studies vol.XLIII, June 2006, no.2,

Pontifical Social Communication Council: *Pastoral Instruction on Social Communications*, dalam Majalah Origins: CNS Documentary Service edisi March 26, 1992: Vol. 21: No.42.

Tamba, Sinta M.A., *Allah: Perempuan...?* dalam Info Gender Media Komunikasi Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan KWI, April – Juni, 2012.

Wijayatsih, Henri., *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, dalam GEMA TEOLOGI – Jurnal Fak. Theologia, UKDW vol.35, no.1/2, April/Oktober 2011.

Sumber dari Internet:

http://m.wowkeren.com/lirik/lagu/titiek_puspa/kupu-kupu-malam.html, diakses tanggal 11 July 2015.

<http://nabirekab.go.id/geografis>: diakses tanggal 24 November 2014.

<https://binapascamu.wordpress.com/desain-penelitian/3-lima-pendekatan-penelitian-kualitatif-creswell/>, diakses tanggal 29 Mey 2015.

<http://www.e-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-penyebab-pelacuran.html>, diakses pada tanggal 21 Maret 2015.

<https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/12/pekerja-seks-komersial-psk/>, diakses tanggal 21 Januari 2015.

<https://sociologystudy.wordpress.com/2012/04/30/pandangan-ilmu-sosial-tentang-psk/>, diakses tanggal 22 Januari 2015.

<http://sosbud.kompasiana.com/2014/12/07/-psk-proteksi-konstitusi-pandangan-masyarakat-atas-mereka--709019.html>, Diakses tanggal 21 Januari 2015.

<http://www.maksudkata.web.id/arti-kata-hospitality-bahasa-inggris-indonesia.html>, diakses tanggal 02 September 2015.